

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI
THE POWER OF TWO PADA PEMBELAJARAN PKn DI
KELAS VSDN 04 KINALI PASAMAN BARAT**

Rema Junida¹, Yusrizal¹, Hendrizal¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail: rema.junida@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas V SD N 04 Kinali Pasaman Barat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa dalam penguasaan materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SDN 04 Kinalidengan menggunakan strategi *The Power of Two* dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 04 Kinali Pasaman Barat yang berjumlah 20 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa dan tes hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 1) Pengetahuan siswa terhadap pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *The Power of Two*. 2) Peningkatan pemahaman pada pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan strategi *The Power of Two*. Hal tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. 3) Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 60% dan nilai rata-rata 69,25, sedangkan pada siklus II, persentase ketuntasan siswa adalah 85% dan nilai rata-rata 84,25. Hal ini berarti target indikator dalam penilaian ini berhasil dicapai. Dengan demikian hasil belajar siswa kelas V di SDN 04 Kinali Pasaman Barat pada pembelajaran PKn cenderung dapat ditingkatkan dengan Strategi *The Power of Two*

Kata kunci: hasil belajar, *The Power of Two*, PKn

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara

yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:8). Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Menurut Hamalik (2007:81),

Tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/teknik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa. Penilaian senantiasa bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan telah tercapai, dan dalam hal apa siswa memerlukan perbaikan. Pengajaran

efisien, dan dapat diartikan bahwa adanya atau tersedianya alat penilaian yang tepat. Dalam hal ini faktor tujuan akan menjadi pedoman yang sangat berharga.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangat penting karena merupakan alat/teknik penilaian guru terhadap hasil yang diperoleh siswa disaat belajar. Di sinilah guru dapat menilai keberhasilan dalam memberikan pengajaran kepada siswa di sekolah. Pembelajaran akan berhasil apabila adanya sarana penilaian yang tepat dan diakui dalam satuan pendidikan.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (dalam Depdiknas, 2006a:270), pendidikan di Indonesia diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi yang pertama untuk pencapaian suksesnya pendidikan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah.

Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan untuk dapat meningkatkan berbagai kemampuan dan keterampilan siswa dalam belajar, sehingga siswa sanggup menyelesaikan berbagai persoalan belajar yang dihadapinya.

Selanjutnya untuk mendorong kemampuan siswa agar dapat menjalani proses belajarnya sesuai dengan yang diharapkan, maka kegiatan pembelajaran mesti diatur dan diarahkan sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dan efektif apabila proses pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah. Oleh sebab itu, guru harus berupaya untuk menyajikan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

PKn sebagai salah satu ilmu pengetahuan berperan penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi pada era globalisasi saat ini. PKn juga merupakan sarana dalam pembentuk kepribadian siswa, sehingga PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Melalui mata pelajaran PKn, siswa diharapkan menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang

diamanatkan oleh Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan Depdiknas (2006b:271),

Tujuan PKn adalah; 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi; 3) berkembang secara positif, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) Berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain, dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Melihat begitu pentingnya tujuan PKn, seharusnya setiap siswa menggemari pelajaran PKn. Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa PKn merupakan pelajaran yang bermasalah bagi sebagian besar siswa. Mereka menganggap bahwa pelajaran PKn merupakan pelajaran yang sulit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kesulitan siswa dalam pembelajaran PKn tentu saja akan mempengaruhi penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Jika hal itu dibiarkan terus berlanjut maka akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar sebagai guru di SD Negeri 04 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, tampak bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran PKn masih jauh dari yang diharapkan sesuai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) materi pelajaran PKn kelas V SDN 04 Kinali sebesar 70. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian I semester I tahun ajaran 2013/2014. Hasil ujian tersebut memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya sekitar 45% yang tuntas (sebanyak 9 orang) dan yang tidak tuntas sebesar 55% (sebanyak 11 orang). Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan adanya ketimpangan-ketimpangan dalam pembelajaran. Peneliti melihat selama pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, konsentrasi belajar siswa hanya saat awal pembelajaran. Siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran, siswa cenderung menjadi pendengar dan kurang mendapat pengalaman belajar yang menarik sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar PKn.

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi akibat kurangnya variasi metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar, guru masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan. Akibatnya, proses pembelajaran hanya transfer ilmu dari guru ke siswa, selanjutnya siswa disuruh menghafal di rumah sehingga informasi tidak bertahan lama dan pembelajaran tidak bermakna bagi siswa, padahal banyak kiat yang bisa dilakukan untuk membuat siswa bergairah dalam belajar.

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting. Strategi merupakan alat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memahami pembelajaran dengan mudah. Dengan menggunakan strategi dalam proses pembelajaran, akan dapat dihilangkan rasa jenuh siswa terhadap pembelajaran. Menurut Carey (dalam Uno, 2012:5),

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan materi atau pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Mengingat pentingnya strategi pembelajaran, seorang guru dituntut memilih dan menggunakan strategi yang baik. Hal ini berguna untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

B. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa sebagai salah satu komponen dari unsur manusiawi yang terdapat dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati (2006:7),

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa

PKn di SD. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa dilaksanakan adalah pembelajaran dengan menerapkan strategi *The Power of Two*. Menurut Silberman (2007:161), “Kegiatan strategi *The Power of Two* ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu. Karenanya, dua kepala tentu lebih baik daripada satu”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti lebih lanjut memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Strategi *The Power of Two* pada Pembelajaran PKn di Kelas V SDN 04 Kinali Pasaman Barat”.

memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Pembelajaran merupakan akitivitas yang melibatkan unsur manusia dan benda untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Winataputra, dkk. (2001:2.20),

“Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari unsur, tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi kepada tujuan”. Selanjutnya menurut Sanjaya (2006:81), “Pembelajaran membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta”.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ditetapkan atas ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat (1). Penjelasan undang-undang tersebut menyatakan bahwa: “PKn mengarahkan pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari”.

PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Adapun tujuan dari pembelajaran PKn menurut Heriawan, dkk. (2003:8.20) yaitu:

Melalui pembelajaran PKn diharapkan siswa mampu (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isi kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara, dan (3) pembentukan diri yang didasarkan pada karakter-karakter positif masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis.

Senada dengan pendapat di atas, tujuan PKn dipertegas oleh Depdiknas (2004:30), dengan menjelaskan bahwa: “Tujuan PKn adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Adapun karakteristik mata pelajaran PKn menurut Depdiknas (2006b:1) adalah: “Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Ruang lingkup PKn menurut Depdiknas (2004:2), meliputi beberapa aspek antara lain: “(1) sistem sosial bangsa, (2) manusia, tempat dan lingkungan, (3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, dan (4) sistem berbangsa dan bernegara”.

Menurut Heriawan, dkk. (2003:8.20) bahwa: “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar berisi

bahan pelajaran yang ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya”.

Pada umumnya siswa di SD berumur 7-12 tahun. Hasil penelitian Piaget yang diungkapkan oleh Suherman (2003:37) mengemukakan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis (menurut usia kalender) yaitu: “(1) tahap sensorimotor, dari lahir sampai umur 2 tahun, (2) tahap pra-operasional, dari umur 2 tahun sampai umur 7 tahun, (3) tahap operasional kongkret, dari umur 7 tahun sampai umur 11 tahun dan, (4) tahap operasional formal dari umur 11 tahun sampai 15 tahun”.

2. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar menurut Uno (2009:210) bahwa: “Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar”. Hasil belajar dikelompokkan atas hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran PKn di SD merupakan bagian dari pengembangan kognitif. Terdapat enam tingkat hasil belajar dari ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Selanjutnya Sudjana (2004:49), “Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif,

pengetahuan, atau wawasan, ranah afektif atau sikap dan apresiasi, ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku.”

Selanjutnya menurut Sagala (2012:33-34), hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu:

- (1) Ranah kognitif, mencakup kemampuan intelektual yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis yaitu; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- (2) Ranah afektif, mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan yaitu; kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri.
- (3) Ranah psikomotor, merupakan kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan yang meliputi; gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, dan kemampuan jasmani.

Untuk mengetahui hasil belajar PKn anak biasanya dilakukan dengan mengadakan penilaian selama proses belajar hingga akhir pembelajaran. Penilaian terhadap suatu pendidikan akan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut dapat membantu kualitas dan program maupun kegiatan belajar anak-anak peserta program pendidikan. Bagi guru, penilaian merupakan alat bantu dalam memperbaiki pendidikan anak di dalam kelasnya (Muslich (2009:64).

3. Tinjauan tentang Strategi *The Power of Two*

Sebagaimana telah dipahami bahwa pengertian strategi meliputi kegiatan dalam

membuat suatu rencana untuk mencapai sasaran tertentu, maka dalam pendidikan strategi erat kaitannya dengan strategi pembelajaran. Menurut Roestiyah (2001:1), “Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.”

Menurut Silberman (2007:161), “Kegiatan *The Power of Two* ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu. Karenanya, dua kepala tentu lebih baik daripada satu”. Sedangkan strategi *The Power of Two* menurut Zaini, dkk. (2008:52), yaitu “Aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri”.

Penggunaan strategi *The Power of Two* dalam proses pembelajaran akan terlaksana

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini didasarkan pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan

dengan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi tersebut. Menurut Zaini, dkk. (2008:52), langkah-langkah strategi *The Power of Two* sebagai berikut:

- (1) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran.
- (2) Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
- (3) Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
- (4) Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
- (5) Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

Strategi yang telah dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Strategi harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

masalah masalah praktis atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Menurut Arikunto, dkk. (2006:11), “Penelitian tindakan kelas menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah

kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas”. Pengertian ini didasarkan pada: (1) Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu. (2) Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. (3) Kelas, tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik yakni kegiatan belajar mengajar. Maksud istilah kelas tersebut adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. SDN 04 Kinali berada di Kenagarian Kinali. SDN 04 Kinali merupakan gugus 2 dari sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kinali. Letak sekolah ini jauh dari keramaian, berada di pedesaan, di daerah terisolir. Sekolah ini memiliki jarak \pm 50 Km dari pusat keramaian. Jumlah guru di SDN 04 Kinali berjumlah 10 orang guru, termasuk kepala sekolah. Jumlah siswa keseluruhan 160 orang. Sekolah ini terdapat 6 kelas, kelas I sampai kelas VI, terdiri dari satu ruangan kepala sekolah dan majelis guru. Peneliti

sudah mengenal sekolah ini sebelumnya. Peneliti memilih SDN 04 Kinali karena sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 04 Kinali, yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswanya 20 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan 8 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2013/2014, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan pelaksanaan tindakan dimulai bulan Oktober sampai November 2013.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di atas 70. Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah: persentase jumlah siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar setelah tindakan mencapai di atas 75%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data yaitu siswa kelas V SDN 04 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Data tersebut adalah tentang hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berupa informasi. Sumber data penelitian adalah hasil belajar PKn dengan kebutuhan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu pembelajaran.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi, baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik. Sedangkan model analisis data kuantitatif yang diterapkan dalam penelitian yaitu cara menganalisis hasil belajar siswa menggunakan pendekatan persentase.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kegiatan Siklus I

- a. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan guru

Adapun analisis *observer* peneliti terhadap proses kegiatan guru dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Pengajaran Guru dalam Pembelajaran PKn Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	14	46,87 %
II	17	59,37 %
Rata-rata		53,12 %

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses kegiatan guru pada siklus I belum berjalan seperti yang diharapkan, hal itu disebabkan karena guru hanya menjalankan beberapa deskriptor yang telah disediakan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari persentase kegiatan guru sebesar 53,12% dari target sebesar 66%,

Hasil analisis dalam meningkatkan hasil belajar dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran PKn, siswa mendapatkan nilai rata-rata melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Jika hal itu bisa tercapai, berarti penggunaan Strategi *The Power of Two* dapat dikatakan bisa meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas V SDN 04 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

sehingga proses kegiatan guru belum terlaksana dengan baik.

- b. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan siswa

Adapun analisis *observer* peneliti terhadap penilaian proses kegiatan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran PKn Siklus I

Indikator	Pertemuan				Rata-rata Persentase
	I		II		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	30	50%	37	61,7%	55,8%
2	19	47,5%	25	62,5%	55%
3	11	55%	13	65%	60%
Jumlah Siswa	20		20		20

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum melakukan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Untuk indikator 1 (siswa

melakukan aktivitas mendengarkan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 55,8%, indikator 2 (siswa melakukan aktivitas lisan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 55%, dan indikator 3 (siswa melakukan aktivitas tulisan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 60%, yang secara keseluruhan persentasenya belum memenuhi indikator keberhasilan yang peneliti targetkan yaitu 75%.

c. Data hasil belajar siswa

Berdasarkan tes siklus I terkait dengan hasil belajar siswa (terlampir pada Lampiran III) yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada siklus I. Data hasil belajar didapatkan dari hasil tes yang diberikan berupa soal-soal untuk menguji pemahaman siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah soal objektif dan uraian atau *essay* dengan jumlah 15 butir soal.

Adapun persentase siswa yang tuntas belajar dan rata-rata skor tes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketuntasan dan Rata-rata Belajar Siswa Siklus I

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar	20
Jumlah siswa yang tuntas	12
Jumlah siswa yang tidak tuntas	8
Persentase ketuntasan	60%
Rata-rata nilai tes hasil belajar	69,25

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12, dan yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dari 20 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar.

Dengan demikian dapat diperoleh persentase ketuntasan sebesar 60% dengan nilai rata-rata tes hasil belajar sebesar 69,25.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong cukup (69,25) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tergolong cukup (60%), yang dapat dikatakan proses pembelajaran pada siklus I belum berhasil, sehingga diperlukan siklus selanjutnya.

2. Deskripsi Kegiatan Siklus II

a. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan guru

Adapun hasil analisis *observer* peneliti terhadap proses kegiatan guru dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Pengajaran Guru dalam Pembelajaran PKn Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	22	78,12 %
II	25	90,62 %
Rata-rata		84,37 %

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses kegiatan guru pada siklus II telah berjalan seperti yang diharapkan, hal itu dikarenakan karena guru telah menjalankan deskriptor yang telah disediakan walaupun masih ada juga beberapa deskriptor yang tidak dilaksanakan. Hal tersebut terlihat dari persentase kegiatan guru sebesar 84,37% dari target sebesar 66%, sehingga proses kegiatan guru telah terlaksana dengan baik.

b. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan siswa

Adapun analisis *observer* peneliti terhadap penilaian proses kegiatan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran PKn Siklus II

Indikator	Pertemuan				Rata-rata Persentase
	I		II		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	42	70%	16	90%	80%
2	28	70%	13	87,5%	78,7%
3	15	75%	15	85%	80%
Jumlah Siswa	20		20		20

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum melakukan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Untuk indikator 1 (siswa melakukan aktivitas mendengarkan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 80%, indikator 2 (siswa melakukan aktivitas lisan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 78,7%, dan indikator 3 (siswa melakukan aktivitas tulisan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 80%. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa persentasenya tergolong tinggi karena banyak siswa yang melaksanakan indikator-indikator tersebut, serta siswa yang melakukan aktivitas indikator-indikator tergolong baik. Indikator-indikator tersebut pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Semua yang diharapkan hasilnya pada siklus II sudah terpenuhi.

c. Data hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes siklus II terkait dengan hasil belajar siswa (terlampir pada Lampiran VI), yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada siklus II. Data hasil belajar didapatkan dari hasil tes yang diberikan berupa soal-soal untuk menguji pemahaman siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah soal objektif dan uraian atau *essay* dengan jumlah 15 butir soal.

Adapun persentase siswa yang tuntas belajar dan rata-rata skor tes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketuntasan dan Rata-rata Belajar Siswa Siklus II

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar	20
Jumlah siswa yang tuntas	17
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Persentase ketuntasan	85%
Rata-rata nilai tes hasil belajar	84,25

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, rata-rata hasil belajar siswa tergolong baik (84,25) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tergolong tinggi (85%), yang dapat dikatakan proses pembelajaran pada siklus II telah berhasil dilaksanakan.

Dari observasi atau pengamatan yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa siklus II telah berjalan seperti yang diharapkan. Hal itu terlihat dari proses kegiatan guru memiliki rata-rata 84,37%, dari target sebesar 66%, sehingga dapat dikatakan baik. Selanjutnya pada proses kegiatan siswa, telah banyak siswa yang

melakukan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan, untuk indikator siswa melakukan aktivitas mendengarkan didapatkan rata-rata persentase sebesar 80%, indikator siswa melakukan aktivitas lisan didapatkan rata-rata persentase sebesar 78,7%, dan indikator siswa melakukan aktivitas tulisan didapatkan rata-rata persentase sebesar 80%. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa persentasenya tergolong tinggi karena banyak siswa yang melaksanakan indikator-indikator tersebut, serta siswa yang melakukan aktivitas indikator-indikator tergolong baik. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa sudah di atas KKM (84,25) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tergolong tinggi (85%).

3. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yang terbagi atas dua kali pertemuan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dan satu kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan menggunakan strategi *The Power of Two*.

a. Peningkatan Pengetahuan Siswa Pada Pembelajaran PKn

Pengetahuan siswa terhadap pembelajaran PKn dapat ditingkatkan melalui usaha yaitu dengan menggunakan strategi yang tepat, salah satunya dengan menggunakan strategi *The Power of Two*.

Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakannya strategi *The Power of Two* pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran PKn

Peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *The Power of Two*. Hal tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa pada tabel berikut ini:

Persentase Rata-rata Proses Kegiatan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Aktivitas Siswa	Rata-rata Persentase		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
Aktivitas mendengarkan.	58,5%	80%	Mengalami kenaikan sebesar 24,2%
Aktivitas lisan.	55%	78,7%	Mengalami kenaikan sebesar 23,7%
Aktivitas tulisan.	60%	80%	Mengalami kenaikan sebesar 20%

Aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan kurang karena belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini karena pembelajaran dengan strategi *The Power of Two* merupakan hal yang baru bagi siswa. Pada siklus II, aktivitas siswa sudah dalam kategori baik, siswa sudah banyak melakukan semua indikator pada siklus II, dan hal ini tergolong baik dan sudah mengalami peningkatan.

Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *The Power of Two*, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Persentase Rata-rata Proses Kegiatan Pengajaran Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata Per Siklus
I	53,12%
II	84,37%
Rata-rata Persentase	68,74
Target	66%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *The Power of Two* oleh guru pada siklus I memiliki rata-rata persentase 53,12%, sehingga belum dikatakan baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pembelajaran dengan strategi *The Power of Two*. Pada siklus II, rata-rata persentase menjadi 84,37%, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *The Power of Two* sudah jauh meningkat dari siklus I. Namun dalam pelaksanaannya, guru kurang memberikan penekanan pada konsep-konsep penting dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c. Peningkatan hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn

Data mengenai proses belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat perbedaan peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Persentase Rata-rata Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai >70	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai >70	Nilai Rata-rata secara Klasikal
I	60% = 12 orang	40% = 8 orang	69,25
II	85% = 17 orang	15% = 3 orang	84,25

Dari tabel di atas dapat dibuat analisis bahwa persentase belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 12 orang (60%) dan yang belum tuntas belajar ada 8 orang (40%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 69,25. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 17 orang (85%) dan yang belum tuntas belajar hanya 3 orang (15%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 84,25. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%, sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 15, dan sudah mencapai standar nilai KKM dan indikator keberhasilan secara klasikal.

Berdasarkan pembicaraan peneliti dengan guru kelas III setelah selesai pelaksanaan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran PKn siswa. Peningkatan juga dapat dilakukan dengan menerapkan strategi-

strategi yang lebih bervariasi selama pembelajaran. Dengan penerapan strategi yang bervariasi, diharapkan kelemahan masing-masing strategi pembelajaran dapat

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan strategi *The Power of Two* dapat ditingkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 04 Kinali, Pasaman Barat. Hal ini dapat dicermati dari dua aspek berikut ini:

1. Pengetahuan siswa terhadap pembelajaran PKn dapat ditingkatkan melalui usaha yaitu dengan menggunakan strategi yang tepat, salah satunya dengan menggunakan strategi *The Power of Two*. Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakannya strategi *The Power of Two* pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *The Power of Two*. Hal tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan kurang karena belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini karena pembelajaran dengan strategi *The Power of Two* merupakan

tertutupi, proses dan hasil belajar siswa juga bisa terus meningkat.

hal yang baru bagi siswa. Pada siklus II, aktivitas siswa sudah dalam kategori baik, siswa sudah banyak melakukan semua indikator pada siklus II, dan hal ini tergolong baik dan sudah mengalami peningkatan.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 12 orang (60%) dan yang belum tuntas belajar ada 8 orang (40%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 69,25. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 17 orang (85%) dan yang belum tuntas belajar hanya 3 orang (15%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 84,25. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%, sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 15, dan sudah mencapai standar nilai KKM dan indikator keberhasilan secara klasikal.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran PKn

dengan strategi *The Power of Two* sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebaiknya dalam menerapkan strategi *The Power of Two* menggunakan media pembelajaran sesuai dengan lingkungan siswa.
2. Bagi Guru, agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman dalam menerapkan strategi *The Power of Two*

sebagai alternatif variasi dalam memimpin proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa, diharapkan dapat lebih menjalin kerja sama yang baik dalam diskusi sehingga meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan strategi *The Power of Two*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004. *Kurikulum Sekolah Dasar Mata Pelajaran PKPS*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006a. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006b. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriawan, Asep Herry. dkk. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, Mel. 2007. *Active Learning*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suherman, Erman. 1993. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Kerjasama JICA dengan UPI.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S., dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zaini, Hisyam., dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.